

PENTINGNYA MENTORING DALAM PENGEMBALAN MENURUT SURAT TIMOTIUS

Maria Wijati

Sekolah Tinggi Teologi STAPIN Majalengka

Email: mariawijati@yahoo.com

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang lemah dan penuh keterbatasan. Tantangan dan tekanan hidup yang harus dihadapi menunjukkan pentingnya mentoring sebagai wujud nyata pembinaan rohani untuk memperlengkapi setiap individu. Mentoring merupakan hal yang penting dalam kepemimpinan, khususnya dalam pengembangan. Artikel ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan literatur pada teks Alkitab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif pada surat Timotius, dengan pendekatan tematik. Kesimpulan dari kajian ini adalah: dorongan mempertahankan kemurnian Injil, nasihat untuk menjadi pelayan yang layak (1 Tim. 4:6-16; 2 Tim. 2:15-26), Panggilan untuk ikut menderita (2 Tim. 2:1-13), peringatan untuk mengobarkan karunia Allah (1 Tim. 4:14-16; 2 Tim. 1:6-8), pemberitahuan tentang syarat-syarat bagi pemilik gereja dan diaken (1 Tim. 3:1-13).

Kata Kunci: *Mentoring, Timotius, Pengembangan.*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang lemah dan penuh keterbatasan. Tantangan dan tekanan hidup yang harus dihadapi menunjukkan pentingnya mentoring sebagai wujud nyata pembinaan rohani untuk memperlengkapi setiap individu. Tantangan yang dihadapi orang-orang percaya dapat berupa kekerasan fisik maupun “injil-injil” lain yang disampaikan oleh guru-guru palsu. Masalah dan tekanan-tekanan ini akan tetap berlangsung, sebab Alkitab sendiri berkata bahwa “dunia ini tidak akan semakin baik tetapi akan semakin jahat”.

Timotius pada masa pelayanannya juga menghadapi tantangan yang berat. Alkitab Penuntun Hidup berkelebihan mengatakan, “Karena menyadari bahwa Timotius pemalu dan sedang menghadapi kesukaran, Paulus mengingatkan agar dia tetap memelihara Injil, menanggung kesukaran dan melaksanakan tugas-tugasnya”

(Donald Stamps, 2003). Paulus menyadari bahwa Timotius memerlukan mentor, dimana hal tersebut sangat bermanfaat untuk menguatkan dan memampukannya untuk tetap berjalan dalam jalan yang benar.

Kejatuhan para hamba Tuhan banyak disebabkan karena tidak adanya mentoring. Mereka merasa diri mampu menghadapi segala persoalan sendiri saja dan tidak memerlukan nasihat atau teguran dari pihak lain lagi. Padahal kalau disadari semakin banyak yang Allah percayakan pada hamba-hamba Tuhan, maka mentoring sebenarnya dibutuhkan. Tidak ada satu manusiapun yang kebal dan pasti tidak jatuh saat diperhadapkan dengan masalah. Baik hamba-hamba Tuhan maupun orang percaya lainnya semuanya memerlukan mentoring.

Adalah sesuatu hal yang sangat disayangkan apabila seseorang yang sedang Tuhan pakai dengan luar biasa untuk memberkati orang, tetapi harus berhenti dengan tiba-tiba dan “hilang” dari pelayanan, hanya karena kesalahan-kesalahan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Namun keadaan seperti ini sebenarnya dapat dicegah seandainya ada mentor yang mementor orang tersebut, sehingga akan semakin banyak orang yang diselamatkan dan dipulihkan bagi Yesus melalui pelayanannya. Dengan realita ini maka mentoring merupakan suatu hal yang mau tidak mau harus ada bagi hamba Tuhan. Karena dalam mentoring ia akan dibangun dengan nasihat-nasihat dari mentor dan berbagai macam pertimbangan yang akan sangat menolong dalam mengambil keputusan.

Dengan latar belakang tersebut, maka penulis mengadakan suatu studi analisa tentang mentoring yang Paulus lakukan kepada Timotius dapat dikatakan merupakan pembinaan rohani dalam kitab 1 dan 2 Timotius. Melalui pembinaan rohani ini, penulis percaya dapat mencegah atau paling tidak memperkecil penyelewengan dan kejatuhan hamba-hamba Tuhan.

Pertama, apakah yang dimaksud dengan mentoring? Kedua, apakah mentoring Paulus kepada Timotius merupakan model pembinaan rohani? Ketiga, apakah mentoring Paulus kepada Timotius sebagai model pembinaan rohani dapat memberikan manfaat bagi hamba-hamba Tuhan masa kini?

Kata mentoring berasal dari kata “mentor” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “mentor” berarti “pembimbing atau pengasuh” (Donald Stamps, 2003). Sedangkan John M. Echols dan Hassan Sadily mengartikan mentor adalah “penasehat” (John M. Echols & Shadily, 1996). Berarti mentoring dapat diartikan sebagai suatu tindakan pembimbingan atau pemberian nasihat, yang di dalamnya terjadi penyaluran nilai-nilai yang ada dalam diri mentor kepada orang-orang yang dimentori, sehingga mencapai hal yang lebih baik lagi.

Dalam Perjanjian Lama kata yang dipakai untuk mentoring adalah kata dalam bahasa Ibrani “עצה” (*ya'ats*). Strong mengartikan kata ini dengan *to advice, to deliberate, advise, counsel* (James Strong, 1984). Sementara dalam Perjanjian Baru digunakan kata dalam bahasa Yunani “βουλή” (*boules*). Mounce mengartikannya dengan “*counsel, desaiigh, determination*” (William D. Mounce, 1993). Dari pengertian kata-kata tersebut, mentoring dapat diartikan sebagai suatu tindakan menyampaikan sesuatu kepada orang lain agar pihak lain berubah dan menjadi lebih baik. Paul D. Stanley dan J. Robert Clonton menjelaskan bahwa mentoring adalah “Suatu pengalaman yang menyangkut hubungan, yang di dalamnya seseorang memberikan kemampuan kepada orang lain dengan cara membagikan ketrampilan yang Allah karuniakan” (Paul D. Stanley dan J. & Clinton, 2004).

Jadi, mentoring adalah proses penyaluran nilai-nilai yang sudah ada dalam diri mentor kepada orang yang dimentori, sehingga mencapai hasil yang lebih baik. Mentoring tidak hanya berlangsung satu atau dua kali saja, tetapi ia merupakan suatu proses yang dilakukan berulang-ulang.

Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Ditinjau berdasarkan jenis data yang digunakan penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Adapun definisi penelitian kualitatif Mleong (2007:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menjelaskan dengan maksud memahami suatu gejala atau kejadian yang dialami oleh subjek secara holistik, dengan cara mendeskripsikan secara sistematis dalam bentuk kata-kata. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana pentingnya mentoring dalam penggemabalaan menurut surat Timotius. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memaparkan berbagai penjelasan dengan upaya memecahkan permasalahan yang ada pada saat ini dengan menggunakan data-data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber data sekunder. Jenis penelitian ini bersifat eksplanatif. Alasan penggunaan jenis penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai topik pembahasan dan untuk mendapatkan gambaran informasi yang lebih jelas dan mendalam.

B. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menguraikan penjelasan-penjelasan dengan studi pendekatan *literature* Alkitab pada surat Timotius dengan permasalahan pembahasan yang terkait. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dan dijelaskan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Patton dalam (Moleong, 2001:103) menjelaskan analisis data ialah suatu proses mengatur data dan mengorganisasikan data kedalam sebuah pola yang teratur dan sistematis sehingga pola tersebut menjadi satu kategori uraian dasar untuk memahami dan menjelaskan permasalahan yang dibahas.

Dalam proses analisis data Bungin (2003:70) menyampaikan langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data:

- 1) Pengumpulan Data
- 2) Reduksi Data
- 3) Display Data
- 4) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

A. Prinsip Mentoring, Teknik Mentoring, Fungsi dan Manfaat Mentoring

1. Prinsip Mentoring

Prinsip-prinsip yang perlu diterapkan dalam melakukan proses mentoring mentoring yaitu: kasih, tanggungjawab, disiplin, dan perhatian. Seorang mentor yang baik perlu memperhatikan keempat prinsip tersebut dalam melakukan proses mentoring. Dalam proses membagikan kemampuan dan ketrampilan yang Allah berikan harus dilaksanakan dengan kasih. Mentoring tidak akan berjalan apabila dilakukan dengan paksa dan intimidasi, karena pada umumnya segala sesuatu yang tidak berdasarkan kasih akan mendatangkan hasil yang buruk.

2. Teknik Mentoring

Ada banyak cara untuk melakukan mentoring, yang secara umum dapat dibedakan menjadi: mentoring langsung dan tidak langsung. Mentoring yang dilaksanakan secara langsung adalah mentoring yang langsung bertatap muka antara mentor dan orang-orang yang dimentoring, berada dalam tempat yang sama dan waktu yang sama pula. Pada umumnya pelaksanaan mentoring pada tahap awal akan dilaksanakan secara langsung. Karena akan lebih akrab dan tahu bagaimana pribadi mentor dan orang yang dimentoring.

Mentoring yang dilaksanakan secara tidak langsung adalah mentoring yang dibatasi dengan jarak dan tempat, sehingga tidak memungkinkan untuk saling bertemu. Stanley mengemukakan “Pembimbingan jarak jauh memerlukan suatu tingkat kedewasaan tertentu pada pihak yang dibimbing. Mereka haruslah orang-orang yang suka berinisiatif yang dapat dianggap bertanggung jawab dan setia mengerjakan tugas tanpa seseorang mengawasinya” (Paul D. Stanley dan J. & Clinton, 2004).

3. *Fungsi dan Manfaat Mentoring*

Mentoring dapat berfungsi sebagai pengajaran dan membentuk karakter, sementara manfaat mentoring dapat berguna bagi hamba Tuhan dan gereja. Benson menjelaskan, mengajar adalah “Menggairahkan dan memakai akan pikiran pelajar untuk mengerti pikiran guru atau menguasai seni keterampilan yang diajarkannya” (Clarence H. Benson, 1980) Sedangkan menurut penulis mengajar adalah proses penyampaian materi atau keterampilan kepada peserta didik sehingga menjadi mengerti.

Stanley menyatakan “Tujuan mentor yang berfungsi sebagai guru adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang satu hal khusus” (Paul D. Stanley dan J. & Clinton, 2004). Pengajaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang terdapat dalam mentoring dilaksanakan secara spesifik. Sehingga setiap orang yang dimentoring akan menerima pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dengan spesifik pula. Pengajaran yang mentor berikan dalam mentoring akan menghasilkan orang-orang dengan kemampuan yang baik.

Karakter menyangkut segala sesuatu yang melekat dalam diri seseorang. A. M. Mangunhardjana mengklasifikasikan hal-hal yang melekat pada kepribadian seseorang “(1) Identitas, gambar, harga, dan kepercayaan diri; (2) Perasaan dan pengenalan, pengelolaan serta pengarahannya; (3) Pandangan, keyakinan, filsafat hidup; (4) Nilai dan sistem nilai hidup; (5) Motivasi, cita-cita, idealisme hidup; (6) potensi diri; (7) Perbuatan, perilaku, gaya dan cara hidup” (Mangunhardjana, 1990). Hal ini dapat dimengerti karena setiap individu dididik dalam lingkungan yang berbeda dan dengan pandangan yang berbeda-beda pula. Fakta ini menunjukkan bahwa mentoring sangat dibutuhkan, karena dalam mentoring seorang mentor akan membantu orang-orang yang ia mentor untuk dapat mengikis karakter yang jelek dan menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Umur yang sudah lanjut atau bahkan lamanya sebuah pelayanan sudah berdiri tidak dapat dijadikan dasar bahwa hamba Tuhan dan pelayanan tersebut tidak membutuhkan mentor lagi. Sebab pelayanan yang sudah berkembang

sekalipun seharusnya tetap memiliki mentor. Yang ingin penulis tekankan di sini adalah bahwa pelaksanaan mentoring tidak dibatasi oleh usia dan kemampuan sebuah pelayanan. Hamba-hamba Tuhan yang telah meraih kesuksesan sekalipun harus tetap memiliki mentor. Mentoring tetap dilaksanakan dengan suatu tujuan agar setiap hamba Tuhan tersebut tetap eksis dan dapat menyelesaikan tugas pelayanannya dengan baik.

Hamba-hamba Tuhan memerlukan mentor karena tugas yang diberikan kepada mereka adalah sebuah tanggung jawab yang besar. Mereka harus membawa dan membimbing orang-orang datang kepada Yesus. Jesse Miranda mengatakan “Tugas yang diberikan Kristus kepada gereja untuk membangun dirinya bukanlah tugas yang mudah” (Jesse Miranda, 1986) Yesus sudah memberikan talenta kepada setiap hamba-hamba-Nya untuk menjadi pemimpin yang membangun tubuh Kristus bersama orang-orang pilihan-Nya. Tetapi banyak sekali hamba Tuhan mengakhiri pelanannya sebelum mereka menyelesaikan tugas yang Yesus berikan kepadanya. Realita inilah yang menjadi dasar yang kuat mengapa mentoring begitu penting. Melihat pentingnya tugas seorang hamba Tuhan, maka seharusnya pelaksanaan mentoring segera diadakan.

Mentoring juga sangat diperlukan bagi pertumbuhan gereja, karena dengan mentoring pengembangan dan pemberdayaan setiap individu dalam sebuah gereja dapat semakin dimaksimalkan. Sehingga pada akhirnya setiap jemaat turut terlibat dalam pelayanan dengan hati yang rela dan sesuai dengan talentanya masing-masing. Pertumbuhan ini terjadi karena setiap jemaat telah memiliki kesamaan nilai-nilai dalam hidupnya, sehingga sebagai refleksinya mereka mampu membuat keputusan-keputusan yang sesuai dengan firman Tuhan dan mau berkorban demi pelayanan.

Pelaksanaan mentoring dalam gereja memberi dampak yang sangat positif, sebab didalamnya terdapat penanaman nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan jemaat. Pertumbuhan yang penulis maksud disini bukanlah pertumbuhan yang hanya menyangkut kuantitas tetapi juga secara kualitas. Kerena pertumbuhan yang hanya berdasarkan pada kuantitas semata-mata tidak akan bertahan lama. Cepat atau lambat satu- persatu jemaat yang ada akan mundur ketika masalah atau persoalan hidup menerpa mereka.

C. Peter Wagner menjelaskan pertumbuhan gereja berarti, “Segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab” (C. Peter

Wagner, 1990) Pernyataan ini menunjukkan bahwa Gereja yang bertumbuh harus secara konsisten mempertahankan kualitasnya, dan mentoring menjadi jawaban untuk mempertahankan pertumbuhan Gereja.

B. Mentoring Gembala Menurut Surat Timotius

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan mentoring gembala menurut surat Timotius.

1. Mengarahkan pada Kepemimpinan yang Baik dan Efektif

Dalam Kitab 1 dan 2 Timotius, Paulus mengarahkan Timotius untuk menjadi pemimpin yang baik dan efektif. Fakta ini menjadi kebenaran yang tidak perlu diragukan lagi, Paulus mengingatkan Timotius agar tetap berjuang untuk Injil dengan iman dan hati nurani yang murni. Paulus juga memberikan standart pemilihan penilik jemaat dan diaken. Dalam bagian lain Paulus berpesan kepada Timotius tentang cara bergaul dalam pergaulan sosial. Kebenaran-kebenaran tersebut menunjukkan bahwa seorang gembala muda sangat memerlukan mentor. Pengalaman kerja yang masih sedikit, kemampuan mengkomunikasikan gagasan yang masih kurang, dan wawasan yang masih sempit menjadi alasan mengapa perlu mentor bagi seorang gembala muda.

John White mengatakan: Pemimpin yang baik tidak “kecanduan kerja” atau “kerajinan kerja.” Mereka bekerja keras tanpa diperhamba oleh pekerjaan itu sendiri. Mereka tidak takut akan pekerjaan. Mereka tidak takut untuk membagi pekerjaan. Seorang pemimpin yang baik melihat pekerjaan sebagai sarana untuk mencapai suatu sasaran yang istimewa (Lee, 2011).

Paulus menyadari bahwa Timotius sangat memerlukan mentor, agar Timotius tidak hanya sekedar memimpin, tetapi menjadi seorang pemimpin yang baik dan efektif.

2. Menasihatkan untuk Mempertahankan Kemurnian Injil

Paulus menghendaki Tomutius mengajar orang-orang Kristen agar mereka tidak tertarik untuk mengikuti guru-guru sesat. Gembala yang baik akan mengingatkan anggota-anggota jemaatnya mengenai perkara-perkara yang sudah mereka dengan dan terima. Sebagai seorang pemimpin muda Timotius memiliki tanggung jawab yang besar. Paulus meletakkan tanggung jawab untuk mempertahankan kemurnian Injil dalam tangan Timotius. Tetapi Paulus tidak membiarkannya berjuang sendiri. Paulus memberitahukan nama-nama golongan bahkan nama-nama orang yang telah melenceng dari kebenaran iman, dengan maksud agar Timotius menasihatkan mereka. Mentoring yang Paulus berikan kepada Timotius menjadi motivator untuk mempertahankan kemurnian Injil.

Sehingga dengan demikian Timotius semakin dewasa rohani dan efektif dalam pelayanannya.

3. *Dorongan untuk Memberitakan Firman*

Memberitakan firman adalah tugas setiap orang percaya, demikian halnya dengan seorang gembala muda bahkan ada suatu tuntutan yang lebih bagi seorang gembala. Seorang gembala tidak hanya memberitakan, tetapi ia juga bertanggung jawab untuk mengajarkan lebih lanjut dan untuk melindungi.

Memberitakan firman berarti bersaksi kepada orang lain tentang karya yang telah Yesus lakukan. William Bright menyatakan “Bersaksi adalah kelimpahan hidup seseorang dalam Kristus. Sebelum kita pergi untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus, kita harus menaati hukum utama Tuhan yaitu mengasihi” (William Bright, 1989). Kasih adalah sesuatu yang harus dimiliki setiap orang yang akan memberitakan Injil. Paulus mendorong Timotius untuk melakukannya, karena bersaksi juga adalah bukti seseorang yang telah dewasa rohani serta menjadikan pelayanan semakin efektif.

C. Bentuk-bentuk Mentoring/ Pembimbingan

1. *Dorongan Mempertahankan Kemurnian Injil (1 Tim. 1:3,18; 2 Tim. 1:13, 13:14-15)*

Alkitab mencatat bahwa sejak zaman Yesus, penyesatan telah ada; karena itulah Yesus menyatakan “Memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya” (Mat. 18:7). Para penyesat berusaha dengan berbagai cara mengadakan penyimpangan dari ajaran yang benar. Kondisi seperti ini juga terjadi di kota Efesus pada saat Paulus menetapkan Timotius menjadi Gembala Sidang di sana. Timotius diperhadapkan pada pihak-pihak yang berusaha keras mengajarkan hal-hal yang salah dan bertentangan dengan Injil.

Dalam Galatia 1:8 Rasul Paulus mengatakan “Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga memberitahukan kepada kami suatu Injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepada kamu terkutuklah dia.” Paulus mengkonfirmasi hal ini untuk menguatkan iman orang-orang percaya pada saat itu, agar tidak berpaling dari ajaran yang benar. Situasi ini dapat dimengerti karena beberapa orang Yahudi yang sudah menjadi Kristen berusaha mencampurkan adat istiadat Yahudi dengan kebenaran Injil. Demikian juga beberapa orang percaya dari bangsa-bangsa kafir yang tetap memelihara

kepercayaan nenek moyangnya, sedangkan hal itu jelas bertentangan dengan Injil. Semua keadaan ini memaksa Paulus untuk bertindak tegas, agar kemurnian Injil tetap terjaga.

Kedua surat Paulus kepada Timotius memberikan bukti adanya dorongan yang Paulus berikan kepada Timotius untuk mempertahankan Injil. Bentuk-bentuk dorongan yang Paulus berikan kepada Timotius diperlihatkan dengan beberapa kata berikut. Kata “nasihat” dalam (1 Tim. 1:3) dalam bahasa Yunani menggunakan kata *parangeiles* dari kata *parangelo* yang berarti “memberi perintah, berpesan, menyuruh” (Hasan Sutanto, 2004). Kata ini diucapkan Paulus kepada Timotius, melihat situasi yang terjadi pada saat itu. Paulus dulu telah memerintahkan kepada Timotius agar sungguh-sungguh memberikan perintah kepada beberapa orang yang mengajarkan hal-hal yang tidak sesuai dengan Injil. Supaya mereka kembali pada ajaran yang benar dan tidak menyesatkan orang lain lagi. Timotius tidak sekedar ditugaskan untuk menasehatkan tetapi memerintahkan agar para penyesat itu menghentikan aktifitasnya.

Paulus yang mendorong Timotius memperjuangkan kemurnian Injil dengan iman dan hati nurani yang murni (1 Tim. 1:18). Kata “memperjuangkan” dalam bahasa Yunani adalah *strateue* dari kata *strateuo* yang artinya menjadi tentara, berperang (Hasan Sutanto, 2004). Kata “memperjuangkan” memang identik dengan seorang prajurit, karena prajurit bertugas untuk berperang dan berjuang melawan semua musuh yang datang menyerang. Kata ini berpola “kata kerja, orang kedua tunggal, *present, middel, subjungtive*” (Hasan Sutanto, 2004). Timotius diumpamakan sebagai seorang prajurit yang memperjuangkan kemurnian Injil di tengah-tengah serangan para penyesat yang mengajarkan kesesatan.

Dalam 2 Timotius 1:13 dan 3:14-15 terdapat kata “berpegang,” namun dalam bahasa Yunaninya menggunakan kata yang berbeda. Dalam (2 Tim. 1:13) kata “berperang” adalah *ekhe* yang berpola kata kerja, orang kedua tunggal, *present, aktive, imperative*. Yang artinya peliharalah atau berpeganglah. Paulus mendorong Timotius untuk terus berpegang atau memelihara ajaran Injil yang telah ia terima. Sedangkan, preposisi yang digunakan dalam (2 Tim. 3:14)

adalah *en* yang artinya; di dalam, dalam atau dengan. Preposisi *en* mengikuti kata *emathes* dari kata *manthano* yang artinya: belajar, mengetahui, memahami. Kata ini berpola: kata kerja, orang kedua tunggal, aoris, aktif, indikatif.” Dari pola yang demikian kata tersebut berarti “kamu dulu telah belajar”. Dalam Alkitab kata ini diterjemahkan menjadi “berpegang pada kebenaran”. Pada saat itu Paulus berkata agar Timotius untuk tetap “di dalam” kebenaran yang dulu telah ia terima. Dalam terjemahan bahasa sehari-hari kata “kebenaran” menjadi “ajaran-ajaran.” Timotius harus tetap memelihara ajaran-ajaran Injil dalam pelayanannya.

Brill mengemukakan “Timotius diingatkan pada Alkitab dan pada orang-orang yang sudah mengajarkannya kepadanya. Tidak cukup bila kita hanya mengetahui apa yang baik, melainkan ia harus tetap di dalam yang baik serta melakukannya.” Dari penjelasan-penjelasan ini, kepedulian Paulus kepada Timotius terlihat dengan jelas. Paulus sungguh telah menjadi mentor yang baik bagi Timotius, dia melengkapi Timotius dengan peralatan yang lengkap untuk berjuang bagi Kristus. Paulus telah mempersiapkan orang yang dimentornya (yakni Timotius) untuk menjadi penjaga Injil yang murni.

2. Nasihat untuk Menjadi Pelayan yang Layak (1 Tim. 4:6-16; 2 Tim. 2:15-26)

Timotius adalah seorang yang sangat beruntung, dia memiliki seorang mentor yang mengajarkan banyak hal kepadanya. Di bawah pengawasan Paulus, Timotius dididik untuk memahami pokok iman Kristen, pola hidup Kristen dan pengenalan akan ajaran yang benar. Paulus sangat berharap Timotius menjadi teladan dan pelayan Tuhan yang layak sama seperti dirinya. Kata “pelayan” dalam 1 Timotius 4:6 di bahasa Yunani adalah “*διακονος*” (*diakonos*) berarti pembantu, diaken. Yang berpola “kata benda, maskulin, tunggal, nominative.” Wesley J. Perschbacher mengartikan kata ini dengan *One who renders service to another, whose official duty was to superintend the alms of the church, an attendant* (Wesley J. Perschbacher, 1992). Menjadi pelayan Tuhan berarti menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan mau diubah dalam Kristus.

Paulus menerangkan kepada Timotius bahwa untuk menjadi pelayan Tuhan yang layak dia harus selalu melakukan nasihat dan peringatan yang telah ia sampaikan. Berikut adalah daftar standart kelayakan yang Paulus berikan

kepada Timotius: memahami pokok iman Kristen, menjauhi takhayul, melatih diri untuk beribadah, menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan dalam kesucian, menggunakan karunia-karunia yang telah Allah berikan, mengawasi ajaran, menjauhi nafsu orang muda, mengejar keadilan, kasih, kesetiaan, damai, menghindari persoalan yang dicari-cari yang menimbulkan pertengkaran, tidak boleh bertengkar, harus ramah, cakap mengajar, sabar, dan lemah lembut (1 Tim. 4:6-16 dan 2 Tim. 2:15-26). Standar ini kelihatannya terlalu tinggi dan sukar untuk mencapainya, tetapi daftar di atas merupakan bagian dari nilai-nilai yang ingin Paulus tanamkan dalam pembimbingan yang ia lakukan kepada Timotius. Dia mau Timotius tampil menjadi pelayan Tuhan dengan karakter yang serupa seperti Kristus, sehingga hidup dan pelayanannya benar-benar menjadi berkat bagi banyak orang.

Philip F. Sykes dan Robert H mengatakan: *“The way to success as a good servant is by training and discipline. Paul uses an illustration from the athletic world. Exercise or, literally, gym nastics. Timothy is reminded that athletes endure hard training to keep themselves physically fit”* (Philip F. Sykes & Sykes, 1986). Sebagai elemen tubuh Kristus, Paulus mengharapkan agar Timotius tetap berjaga-jaga dan melatih kerohanianya untuk tetap tanggap dengan lingkungannya. Timotius diharapkan untuk dapat menjadi teladan. Kekuatan dari pesan ini sangat besar dan mengantarkan Timotius menjadi pelayan Tuhan yang layak dan dihormati.

Walaupun orang-orang di Efesus sudah sudah menjadi Kristen, tetapi mereka masih memelihara kebiasaan-kebiasaan buruknya. Banyak di antara mereka masih bersilat kata, membicarakan hal-hal yang tidak suci yang hanya menimbulkan pertengkaran. Dalam kondisi yang tidak mendukung ini Paulus sebagai menasehatkan Timotius sebagai pekerja yang baik tidak perlu malu (1 Tim. 2:15). Kata “pekerja” dalam bahasa Yunani adalah “εργατην” (*ergaten*) dari kata “εργατης” (*ergates*) yang berpola “kata benda, maskulis, tunggal, akusative. Yang diartikan sebagai pelaku atau pekerja” (Hasan Sutanto, 2004). Timotius menjadi pelaku dari pemberita Injil yang benar.

Paulus memberi wewenang kepada Timotius untuk menegur setiap orang yang melakukan penyelewengan. E. M. Blaiklock mengatakan “Kebijaksanaan

yang baik ialah tidak memberikan berbicara di dalam jemaat kepada orang-orang yang mengajarkan ajaran sesat” (E. M. Blaiklock, 1972). Timotius dituntut untuk bertindak bijaksana sebagai pelayan Tuhan yang layak dan tidak kompromi dengan dosa.

3. *Panggilan untuk Ikut Menderita (2 Tim. 2:1-13)*

Rasul Paulus dalam suratnya yang kedua ini juga memakai kata “prajurit” untuk mengajar Timotius agar tetap setia kepada Kristus dalam pelayanannya. Pada ayat yang ke empat dikatakan “Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya..., supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya.” Brill mengemukakan Paulus lebih suka kiasan prajurit sebab prajurit harus menyenangkan hati komandannya. Seorang prajurit harus menaati perintah. Ia tidak boleh bertanya-tanya atau mempertimbangkan suatu keputusan, ia harus melakukan apa yang diperintahkan, pada saat diperintahkan dan tepat sebagaimana ia diperintahkan.”

Paulus mengharapkan agar Timotius memiliki kesetiaan dan ketaatan kepada Kristus sama seperti prajurit yang tunduk dan taat kepada komandannya. Paulus mengajak Timotius untuk rela menderita demi Kristus seperti yang telah ia alami. Kata dalam bahasa Yunani yang dipakai untuk kata “menderita” adalah “συγκακοπαθησον” (*sunkakopatheson*) dari kata “συγκακοπαθεω” (*Sunkakopahteo*) yang berarti menderita bersama. Kata ini berpola kata kerja, orang kedua tunggal, aktif, indikatif.” Kata “συγκακοπαθεω” berasal dari dua kata yaitu “kata “συν” dan kata “κακοπαθεω” yang berarti *to suffer evils along with any one, to be enduringly adherent* (menjadi menderita terus karena kejahatan orang lain, menjadi pengikut yang menanggung penderitaan)” (Wesley J. Perschbacher, 1992). Kata depan “συν” (*sun*) berarti bersama, beserta atau dengan. Sehingga dengan penambahan kata tersebut maka, pada waktu itu Paulus menekankan agar Timotius merelakan diri menderita bersama dengan Kristus.

Kerelaan Timotius untuk ikut menderita bersama Kristus ditunjukkan dengan kesetiaannya mengajarkan Injil Kristus kepada orang lain yang dapat dipercayai, meskipun pada saat itu ada banyak pihak yang mencela dirinya. Kata “percayaanlah” dalam bahasa Yunani adalah “παρatiθηναι” (*paratithenai*).

Kata ini berpola “kata kerja, orang kedua tunggal, aorist, middle, imperatif.” Spiros Zodhiates mengartikannya dengan “*to understand, see with insight, reflect*” (Spiros Zodhiates, 1996). Dari keterangan-keterangan di atas dapat diartikan bahwa; Paulus dulu telah memberi perintah kepada Timotius agar tanggaplah atau percayakanlah. Maksud Paulus di sini adalah agar Timotius mengajarkan Injil kepada orang yang dapat dipercayai. Paulus ingin agar Timotius tanggap dalam pengajaran Firman yang dipercayakan kepadanya. Timotius tidak cukup hanya asal mengajar saja, tetapi harus memilih orang-orang yang dapat mengajar dengan baik juga.

Donald Guthrie menjelaskan “Dengan sungguh-sungguh Paulus telah mempercayakan Injil kepada Timotius. Dia ditugaskan untuk menyampaikan Injil kepada mereka, yang juga wajib menyampaikannya kepada orang lain” (Spiros Zodhiates, 1996). Dari penguraian ini, Paulus sebagai mentor Timotius menyatakan agar Timotius tanggap dan mengenal baik orang ataupun lingkungan sekelilingnya. Paulus menekankan kepada Timotius inti pemberitaan Injilnya, yakni Yesus Kristus yang telah bangkit (ay. 8). Paulus berharap agar Timotius mempertahankan inti pemberitaan ini, sekalipun ia harus menghadapi maut.

4. Peringatan untuk Mengobarkan Karunia Allah (1 Tim. 4:14-16; 2 Tim. 1:6-8)

Sebagai seorang mentor yang bertanggung jawab Paulus mengingatkan Timotius agar ia mengobarkan atau memperhatikan karunia-karunia yang ada dalam dirinya. Allah telah memperlengkapi Timotius dengan karunia-karunia untuk difungsikan dalam pelayanannya. Dalam 1 Timotius 4:14 terdapat kata “jangan lalai” dan dalam ayat 15 terdapat kata “perhatikanlah”. Demikian juga dalam 2 Timotius 1:6 terdapat kata “kuperingatkan”. Kata-kata ini menunjukkan suatu perintah, dan sesuatu yang diulang-ulang menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar penting.

Charles F. Pfeiffer dan Everett menjelaskan “Perhatikan berarti praktikkan, usahakan, atau berjuanglah mewujudkan” (Pfeiffer & Harrison, 2008). Ketika Paulus mengatakan agar Timotius memperhatikan karunia-karunia yang ada padanya, hal tersebut juga mengandung pengertian agar Timotius mewujudkan atau mempraktekkan karunia-karunia itu dalam pelayanannya.

Kata “karunia” dalam bahasa Yunani menggunakan kata “χαρισματος” (*kharismatos*) dari kata “χαρισμα” (*kharisma*) yang berarti karunia.”(Hasan Sutanto, 2004). Pfeiffer mengemukakan “kata Karunia disini berarti sebuah tugas yang diberikan pada saat pentahbisan” (Pfeiffer & Harrison, 2008).

Seperti yang dikatakan pada 1 Timotius 4:14, bahwa karunia yang ada dalam diri Timotius diterimanya melalui penumpangan tangan sidang panitia. Dari penjelasan ini berarti karunia itu ada dalam Timotius pada saat pentahbisannya di depan sidang panitia jemaat di Efesus. E. M. Blaiklock menyatakan “Untuk jemaat di Efesus Timotius memerlukan; kekuatan watak, kasih dan disiplin diri” (E. M. Blaiklock, 1972). Kasih bukan berarti Timotius tidak tegas, tetapi lebih mengarah pada belas kasihannya kepada jiwa-jiwa yang ada di Efesus. Timotius diperingatkan agar giat melayani dengan kepribadiannya yang berkarakter baik dan berkarunia. Sehingga melalui pelayanannya banyak orang-orang di Efesus bertobat dan kemurnian Injil tetap, karena sifatnya yang tegas dan tidak mau kompromi.

5. Pemberitahuan tentang Syarat-syarat bagi Pemilik Gereja dan Diaken (1 Tim. 3:1-13)

Secara khusus Paulus menulis syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pemilik gereja dan diaken, karena sekalipun Paulus tidak berada di tengah-tengah pelayanan di Efesus, dia ingin melihat gereja dipimpin oleh orang-orang yang bijaksana, adil, dan yang dapat mempertanggungjawabkan moralnya. Paulus memberikan tanggung jawab ini kepada Timotius sebagai gembala sidang di Efesus, yaitu agar ia memberi tahukan syarat-syarat tersebut. Dalam pembahasan ini akan terlihat peran Paulus sebagai mentor bagi Timotius. Paulus menekankan agar Timotius memiliki standart yang sama dengan dirinya dalam segala hal, termasuk dalam penentuan penilik Gereja dan Diaken.

Dengan mempercayakan tanggung jawab sebagai gembala sidang kepada Timotius bukan berarti Paulus lepas tangan dan tidak mau peduli lagi. Tetapi Paulus justru semakin menunjukkan fungsinya sebagai mentor kepada Timotius. Paulus tidak melepaskan Timotius begitu saja, tetapi tetap memberikan masukan-masukan yang sangat berarti bagi pengembangan diri maupun pelayanan Timotius.

Bukti dari peran yang Paulus jalankan sebagai mentor bagi Timotius diantaranya adalah pemberitahuan standart bagi penilik jemaat dan Diaken kepada Timotius. Paulus tidak memberitahukan standart-standart ini langsung

kepada jemaat di Efesus, tetapi kepada Timotius selaku gembala sidang yang telah ia tetapkan disana. Tingginya standaryang Paulus tetapkan bagi setiap orang yang menjabat sebagai pemilik jemaat adalah perwujudan peran yang Paulus jalankan sebagai mentor.

Blaiklock menjelaskan, “Paulus mengharapkan munculnya orang tipe lain yang memiliki segala sesuatu yang terbaik dalam watak orang Roma, orang Yunani, dan orang Yahudi dimana semua berpadu dalam kelakuan yang mulia seperti Kristus” (E. M. Blaiklock, 1972). Pernyataan ini menunjukkan kerinduan Paulus agar semua orang percaya memiliki watak yang sama seperti Kristus, demikian juga harapannya bagi para penilik jemaat. Kata “penilik jemaat” dalam bahasa Yunani adalah “επισκοπη” (episkopes) berasal dari kata “επισκοπη” (*episkope*) yang berarti jabatan penilik jemaat, tanggung jawab mengurus” (Hasan Sutanto, 2004).

Dalam ayat 8-13 seorang Paulus menyatakan kepada Timotius bahwa diaken juga harus memiliki kualifikasi-kualifikasi tertentu, sehingga mereka tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain. Jabatan dalam jemaat tidak boleh diberikan kepada orang-orang yang belum diuji dan tidak layak untuk memegang jabatan itu. Mereka harus terlebih dahulu diuji dalam hal mengambil keputusan-keputusan, dalam segala tingkah laku dan cara hidupnya. Pernyataan ini semakin menguatkan bahwa pemilihan seseorang untuk jabatan sebagai diaken tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Dengan pernyataan-pernyataan Paulus yang sangat tegas ini Timotius diharapkan untuk menyadari pentingnya ia mempertahankan standart yang tinggi bagi penilik Gereja dan diaken demi kemajuan gereja.

Seorang diaken bertugas sebagai pelayan Tuhan yang diberi tugas untuk mengawasi segala sesuatu yang ada di gereja, termasuk membersihkan gereja. Baik “penilik jemaat” maupun “diaken” keduanya adalah sama-sama penting dan dalam pelaksanaannya harus saling mendukung dan melengkapi. Fungsi Paulus sebagai mentor yang mengambil bagian dalam pembinaan rohani bagi Timotius memberi masukan yang sangat berarti bagi Timotius yakni untuk memilih para pengurus gereja yang baik dan benar di hadapan Allah dan manusia.

Kesimpulan

Mentoring dalam pelayanan pastoral atau penggembalan sangat dibutuhkan, selain untuk melatih pemimpin baru atau pelayan yang dapat membantu penatalayanan, dapat melakukan beberapa hal seperti: Dorongan Mempertahankan Kemurnian Injil, Nasihat untuk Menjadi Pelayan yang Layak (1 Tim. 4:6-16; 2 Tim. 2:15-26), Panggilan untuk Ikut Menderita (2 Tim. 2: 1-13), Peringatan untuk Mengobarkan Karunia Allah (1 Tim. 4:14-16; 2 Tim. 1: 6-8), Pemberitahuan tentang Syarat-syarat bagi Pemilik Gereja dan Diaken (1 Tim. 3:1-13).

BIBLIOGRAFI

- Burhan Bungin (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman. Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Grafindo.
- C. Peter Wagner. (1990). *Gereja Saudara dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas.
- Clarence H. Benson. (1980). *Teknik Mengajar*. Malang: Gandum Mas.
- Donald Stamps. (2003). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas.
- E. M. Blaiklock. (1972). *Surat-surat Pengembalaan*. Malang: Gandum Mas.
- Hasan Sutanto. (2004). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Percetakan LAI.
- James Strong.(1984). *The New Strong's Exhaustive Concordance of The Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publisher.
- Jesse Miranda. (1986). *Gereja Kristen dalam Pelayanan*. Jakarta: Lembaga Kursus Tertulis Internasional di Indonesia.
- John M. Echols, & Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lee, D. (2011). Paschal Imagery in the Gospel of John: A Narrative and Symbolic Reading. *Pacifica: Australasian Theological Studies*, 24(1), 13–28. <https://doi.org/10.1177/1030570X1102400102>
- Mangunhardjana, A. M. (1990). *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Kanasius.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paul D. Stanley dan J., & Clinton, R. (2004). *Mentor*. Malang: Gandum Mas.
- Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. F. (2008). *The Wycliffe Bible Commentary (III)*. Malang: Gandum Mas.
- Philip F. Sykes, & Sykes, R. H. (1986). *Timothy and Titus*. Canada: Everyday Publications Inc.
- Spiros Zodhiates. (1996). *The Hebrew-Greek Key Study Bible*. USA: Chattanooga.
- Wesley J. Perschbacher. (1992). *The New Analytical Greek Lexicon*. Massachusetts: Hendrickson Publishers.

Maria Wijiati

William Bright. (1989). Cara-cara Bersaksi. In *Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas.

William D. Mounce. (1993). *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament*. Michigan: Zondervan Publishing House.